



Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) *Slow Learner* di Sekolah Dasar

Lora Septiana^{1*}, Jesi Alexander Alim², Hendri Marhadi³
¹⁻³ Universitas Riau, Indonesia

Email : lora.septiana0205@student.unri.ac.id

Alamat: Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: lora.septiana0205@student.unri.ac.id *

Abstract. *This study aims to determine the number of slow learner learners in inclusive primary schools. The method used in descriptive with a quantitative approach through observation, interviews, instruments, and document analysis techniques. The research subjects included all students from grade I to grade VI. The observation result showed that out of a total of 310 students, 28 students (8.97%) were identified as PDBK. Based on the result of interviews using the instrument, 16 PDBK (57.14%) were identification showed that most of the PDBK were in the borderline and mental defective categories based on the results of psychologist referrals. This research is expected to serve as a basis for schools in designing more inclusive learning programmes and providing appropriate interventions to meet the needs of slow learner PDBK.*

Keywords: *Identification, learners with special needs, slow learners*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) *slow learner* di sekolah dasar inklusif. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui teknik observasi, wawancara, instrument dan analisis dokumen. Subjek penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas I hingga kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 310 peserta didik sebanyak 28 peserta didik (8.97%) teridentifikasi sebagai PDBK. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan instrument diketahui bahwa 16 PDBK (57.14%) teridentifikasi sebagai *slow learner*. Identifikasi lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar PDBK berada pada kategori *borderline* dan *mental defevtive* berdasarkan hasil rujukan psikolog. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan intervensi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan PDBK *slow learner*.

Kata Kunci : Identifikasi, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, *Slow Learner*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Wiryana dan Alim 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas, berkarakter, serta berkontribusi baik bagi bangsa dan Negara (Asih et al., 2023). Undang-undang 1945 amandemen pasal 31 ayat 1 dan 2 menjelaskan setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang setara termasuk pada anak disabilitas. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang No. 8 tahun 2016 penyandang disabilitas menekankan pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang setara dan layak sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai pendekatan yang berupaya untuk mengintegrasikan semua peserta didik termasuk berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang setara untuk mencapai potensi diri tanpa dibedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual (Dhoka, 2023; Khairuddin, 2020; Juntak dkk, 2023). Landasan pendidikan inklusif adalah *bhinneka tunggal ika* sebagai bentuk wujud pengakuan kebhinekaan manusia. Landasan yuridis berupa UU No. 23 tahun 2002 pasal 48 dan 49 tentang perlindungan anak, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan PP No. 13 tahun 2020 membahas akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Sementara Landasan empiris dinyatakan dengan banyak penelitian yang menyimpulkan tentang pendidikan inklusif berdampak positif terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dan peserta didik regular (Taufik dan Rahaju, 2021; Kasman, 2021; Mulyadi dan Kresnawaty, 2020).

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang besar dalam mewujudkan sekolah yang inklusif bagi PDBK (Rusmono, 2020). Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti keterbatasan dan kurangnya pelatihan guru inklusif, kurang memadainya fasilitas dan instruktur yang mendukung pembelajaran inklusi, kurangnya dukungan finansial bagi sekolah inklusi, dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai penyebaran sekolah inklusif (Rofifah, 2020). Selain itu PDBK di sekolah dasar sering kali mengalami kesulitan belajar karena perbedaan kognitif dengan teman sebaya sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya (Dhoka et al., 2023). Berdasarkan fenomena tersebut identifikasi PDBK terkhusus pada peserta didik *slow learner* sangat penting dilakukan. Identifikasi merupakan proses menemukan pesera didik sebelum yang bersangkutan mengikuti pembelajaran (Irvan, 2020). Hal ini bertujuan agar peserta didik menerima pendidikan sesuai dengan kebutuhannya (Jaya, Putra, dan Alim 2023).

Slow learner adalah istilah yang digunakan pada peserta didik yang mengalami hambatan berupa lamban belajar atau gangguan fungsi intelektual. Disabilitas ini sulit untuk terdeteksi karena penampilan luarnya sama dengan anak pada umumnya (Farisiyah dan Budiarti 2023). Identifikasi memungkinkan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang individual dan adaptif, serta membantu meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan (Lestari dan Kurnia, 2023). Dengan mengetahui kebutuhan khusus setiap peserta didik sekolah dapat menyediakan dukungan sumber daya yang tepat dan membantu dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif (Asih, Riska, dan Alim 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah PDBK *slow learner* di sekolah dasar. Selain itu, sebagai dasar bagi pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan in

2. KAJIAN TEORITIS

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) *slow learner* adalah peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata namun masih dalam rentang normal (IQ 70-89). Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Arnez dan Utami 2022). PDBK *slow learner* digambarkan sebagai individu yang memiliki laju belajar lamban bukan berarti mereka tidak bisa belajar atau tidak memiliki potensi, melainkan mereka membutuhkan lebih banyak waktu, usaha, dan dukungan untuk memahami dan memproses informasi (Farisiyah dan Budiarti 2023).

Identifikasi dini terhadap PDBK *slow learner* di sekolah dasar sangat penting untuk mengurangi risiko ketertinggalan akademik dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada masa kanak-kanak dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi anak dalam belajar (Smith & Tyler, 2021). Selain itu, identifikasi yang tepat juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif.

Proses identifikasi PDBK *slow learner* meliputi berbagai pendekatan mulai dari observasi, wawancara, instrument, dan analisis dokumen. Tahap observasi guru mengamati perilaku belajar peserta didik seperti kemampuan memahami instruksi, respon terhadap pertanyaan, dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap wawancara menggunakan indikator instrument yang diadaptasi dari Kemendikbudristek tahun 2022 tentang instrument sekolah inklusi. Tahap analisis dokumen berupa pengumpulan data nilai peserta didik, tugas portofolio, dan laporan perkembangan untuk melihat kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.

Menurut Nengsi dkk, (2021) PDBK *slow learner* dapat diidentifikasi melalui berbagai ciri-ciri, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun perilaku. Berikut beberapa karakteristik dari *slow learner* yang dapat diamati antara lain: 1) Kesulitan akademik terutama dalam mata pelajaran seperti matematika dan bahasa membutuhkan lebih banyak pengulangan dan latihan; 2) Kemampuan abstraksi yang terbatas dalam memahami konsep baru; 3) Kecepatan belajar yang lambat dan memerlukan waktu lebih banyak; dan 4) Kemampuan adaptasi sosial yang baik, meskipun butuh waktu lebih lama dalam beradaptasi.

Identifikasi PDBK *slow learner* sangat penting dilakukan di sekolah dasar karena pada periode ini adalah masa kritis perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Identifikasi yang tepat dapat membantu guru dan orang tua untuk menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan PDBK *slow learner* untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Asih, Riska, dan Alim (2023) menemukan bahwa banyak guru di sekolah dasar belum memahami cara mengenali tanda-tanda *slow learner* secara efektif. Studi ini menekankan perlunya pelatihan guru untuk menggunakan alat tes sederhana dalam mengidentifikasi PDBK *slow learner*. Sementara itu, penelitian Arnez dan Utami (2022) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial PDBK *slow learner*. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Creswell, 2014) Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk angka melalui observasi, wawancara, instrument, dan analisis dokumen.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengumpulkan data yang memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik dan kemampuan PDBK *slow learner*. Selain itu, untuk penyusunan kebijakan program pendidikan inklusif sebagai perbandingan tingkat kesulitan dan kebutuhan belajar *slow learner* sehingga pendidikan dapat disesuaikan dengan karakteristik PDBK *slow learner*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I-VI di salah satu sekolah dasar yang ada di Pekanbaru. Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial (Cindyana, Alim, dan Noviana 2022). Peneliti menggunakan instrument yang diadaptasi dari Kemendikbudristek 2022 untuk mengidentifikasi PDBK *slow learner* di sekolah inklusi. Berikut interval skor identifikasi PDBK *slow learner*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) *slow leaner* di sekolah dasar menggunakan instrument langsung dari Kemendikbudristek tahun 2022 yang diperuntukkan sekolah inklusi dalam melakukan identifikasi pada PDBK. Instrumen yang digunakan berisi indikator-indikator khusus terkait dengan hambatan *slow leaner*. Proses ini melibatkan teknik observasi penilaian langsung, wawancara, instrument dan analisis dokumen terhadap peserta didik melalui berbagai pertanyaan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan persentase PDBK sebagai berikut.

Tabel 1 Persentase observasi PDBK

Kategori Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Reguler/Normal	284	91.02 %
PDBK	28	8.97 %
Total	312	100 %

Berdasarkan tabel 2 persentase observasi PDBK sekolah dasar di Pekanbaru didapatkan hasil bahwa dari total keseluruhan 312 peserta didik, sebanyak 284 peserta didik atau 91.02% termasuk dalam kategori regular/normal. Sementara terdapat 28 peserta didik atau 8.97% teridentifikasi sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Kemudian dilakukan wawancara dengan wali kelas menggunakan instrument berbasis indikator didapatkan hasil pada tabel berikut.

Tabel 2 Persentase wawancara dan pengisian instrument PDBK

Kategori Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase
PDBK lainnya	12	42.85 %
<i>Slow Leaner</i>	16	57.14 %
Total	28	100 %

Berdasarkan tabel 3 persentase hasil wawancara dengan wali kelas menggunakan instrument berbasis indikator terhadap PDBK di sekolah dasar di Pekanbaru menunjukkan distribusi kategori dari total 28 PDBK sebanyak 16 PDBK atau sekitar 57.14 % teridentifikasi sebagai *slow leaner* dan 12 PDBK lainnya (42.85 %). Sementara jumlah PDBK yang teridentifikasi *slow leaner* disetiap kelas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3 Data *Slow Learner*

Kategori PDBK	Kelas	Jumlah
<i>Slow Learner</i>	I	1
	II	0
	III	0
	IV	3
	V	6
	VI	6
Jumlah		16

Berdasarkan tabel 4 data *slow learner* dari hasil pengamatan yang dilakukan pada kelas I terdapat satu peserta didik yang teridentifikasi *slow learner*. Pada kelas II dan III tidak terdapat peserta didik yang teridentifikasi *slow learner*. Pada kelas IV terdapat tiga peserta didik teridentifikasi *slow learner*. Kelas V dan VI terdapat dua belas peserta didik teridentifikasi *slow learner*. Sehingga jumlah keseluruhan PDBK disabilitas intelektual tipe *slow learner* adalah enam belas siswa.

Pada instrument *slow learner* terdapat sebelas indikator-indikator yang meliputi berbagai aspek seperti kemampuan mengikuti instruksi kompleks, daya tangkap terhadap pembelajaran, kecepatan dalam menyelesaikan tugas akademik, prestasi belajar siswa, kemampuan membaca, pemahaman perintah setelah diulang, daya ingat, penguasaan keterampilan, dan koordinasi. Setiap aspek diberi bobot tertentu yang menghasilkan skor total untuk menentukan tingkat hambatan intelektual peserta didik. Berikut indikator pada instrument *slow learner*, diantaranya :

Indikator tidak pernah naik kelas

Pada indikator tidak pernah naik kelas, semua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) naik kelas. Hal ini diungkapkan melalui wawancara dengan wali kelas mengenai perihal kenapa PDBK tipe *slow learner* selalu naik kelas tiap tingkatannya. Keputusan Mendikbud Nomor 262 tahun 2022 tentang satuan pendidikan yang memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar meliputi pencapaian peserta didik pada semua mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan prestasi siswa selama satu tahun ajaran, sehingga opsi tidak naik kelas menjadi pilihan paling terakhir.



Gambar 1. Wawancara wali kelas

Gambar 1 merupakan hasil wawancara peneliti mengenai indikator kenapa tidak pernah naik kelas pada PDBK *slow leaner*. Hal ini dikarenakan satuan pendidikan yang menggunakan kurikulum merdeka berpedoman pada buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) kurikulum merdeka mengenai sistem kenaikan kelas. Berdasarkan buku panduan kurikulum merdeka terdapat empat alasan mengapa peserta didik harus naik kelas, diantaranya 1) Capaian pembelajaran disusun per fase; 2) Pembelajaran diferensiasi; 3) Asesmen formatif; dan 4) Dampak psikologi.

Indikator kesulitan mengikuti langkah kompleks

Pada indikator sulit mengikuti langkah kompleks, indikator ini mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan instruksi yang kompleks atau terdiri dari beberapa tahap secara berurutan. Hal ini terlihat ketika guru memberikan materi pelajaran matematika tentang Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) di kelas lima.



Gambar 2. PDBK *slow leaner* kesulitan mengikuti langkah mencari KPK

Berdasarkan gambar 2 PDBK *slow learner* terlihat diam, ragu, dan kebingungan. Ia hanya memperhatikan bagaimana temannya mengelompokkan stik berdasarkan kelipatan yang dicari. Pada saat PDBK *slow learner* mencoba menghitung bilangan pada papan misi tanpa memperhatikan perintah tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan gambar hasil pengerjaan PDBK *slow learner* yang menuliskan jawabannya saja ke LKPD tanpa disertai dengan langkah-langkah pekerjaan (menyalin hasil kerja teman). Kesulitan ini terjadi karena PDBK *slow learner* seringkali kehilangan fokus atau tidak memahami instruksi secara keseluruhan.

Daya tangkap yang lambat

PDBK *slow learner* memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami dan memproses informasi mengenai materi yang diajarkan terutama dengan pelajaran yang memiliki langkah-langkah kompleks, memerlukan fokus dan konsentrasi tinggi serta bersifat abstrak. PDBK *slow learner* memerlukan banyak waktu dan bantuan serta pengulangan instruksi dari guru agar bisa memulai mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan.



Gambar 3. *Slow learner* perlu pendampingan guru dan tutor teman sebaya

PDBK *slow learner* memerlukan pendampingan khusus dari guru pada mata pelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 3. Keterbatasan guru dalam menjangkau dan memperhatikan seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terkhusus pada PDBK *slow learner*. Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal tersebut peran tutor teman sebaya sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan yang dialami setiap siswa. Guru menyandingkan peserta didik yang memiliki pemahaman akademik lebih kuat dengan PDBK *slow learner* untuk mendukung proses belajar mereka. Siswa yang lebih pintar bertindak sebagai tutor, memberikan bimbingan secara langsung dan sederhana sehingga materi lebih mudah dipahami oleh PDBK *slow learner*.

Indikator lambat menyelesaikan tugas akademik

Berkaca dari dua indikator di atas, yakni sulit memahami instruksi kompleks dan daya tangkap yang lambat mengakibatkan peserta didik *slow learner* membutuhkan waktu

pengerjaan lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka juga sulit dalam menjaga fokus dan konsentrasi, sehingga mudah terganggu oleh hal-hal disekitar mereka. Ketika peserta didik lain sudah memulai mengerjakan tugas, PDBK *slow learner* masih berusaha memahami perintah tugas yang diberikan.

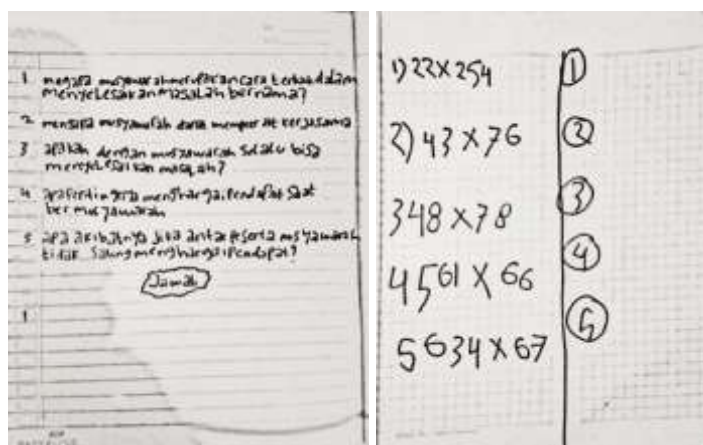


Gambar 4. PDBK *slow learner* sering kehilangan konsentrasi dan melamun

Terlihat pada gambar 4 PDBK *slow learner* bingung dan melamun di saat peserta didik lain sudah memulai untuk mengerjakan tugas. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses dan mengerjakan tugas. PDBK *slow learner* mudah teralih fokus dengan hal-hal kecil yang menarik perhatian mereka. Hal ini menjadi alasan mengapa mereka tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan.

Indikator rata-rata prestasi belajar rendah

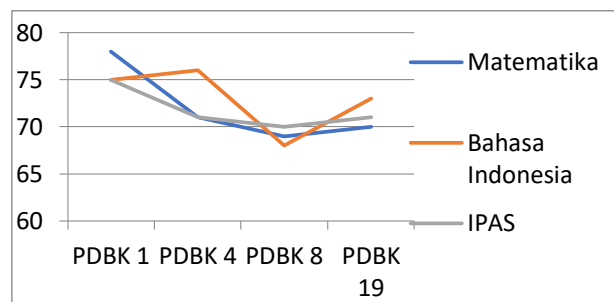
Rata-rata prestasi belajar selalu rendah merupakan indikator ke lima dalam instrument PDBK tipe *slow learner*. Adapun penyebab rendahnya prestasi belajar siswa antara lain kemampuan peserta didik yang sulit memahami tugas yang diberikan, daya tangkap yang lambat, konsentrasi yang kurang, pengerjaan tugas yang lama dan tugas yang dikumpulkan seringkali tidak selesai menjadi faktor utama kenapa rata-rata prestasi belajar siswa PDBK *slow learner* rendah.



Gambar 5. Pengerjaan tugas yang tidak selesai

Gambar 5 merupakan hasil pengerjaan tugas yang tidak selesai dari PDBK *slow learner*. Mereka hanya menyalin soal yang diberikan tanpa mengerjakan tugasnya. Kebiasaan

ini berdampak pada rendahnya rata-rata prestasi belajar karena tidak ada proses berfikir mendalam atau penguasaan materi belajar yang kurang. Berdasarkan hal tersebut guru menurunkan capaian pembelajaran (CP) pada PDBK *slow learner* sesuai dengan kemampuan mereka. Rata-rata prestasi belajar siswa dapat diukur dengan menjumlahkan semua nilai kemudian dibagi dengan jumlah penilaian harian. Hal ini dibuktikan dengan sampel data nilai harian peserta didik kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan IPAS. Hasil perbandingan rata-rata prestasi siswa PDBK tipe *slow learner* dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 6. Diagram Rata-Rata Hasil Prestasi Siswa *Slow Learner*

Berdasarkan diagram 6 dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi belajar PDBK tipe *slow learner* untuk ketiga mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS) berada pada rentang nilai 68 hingga 78 relatif rendah. Hal ini disebabkan PDBK tipe *slow learner* mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya dalam pemahaman materi akademik yang kompleks.

Indikator bisa membaca huruf gagal membaca kata

Berdasarkan indikator tersebut sebanyak delapan PDBK tipe *slow learner* sudah mampu mengenal huruf namun kesulitan membaca kata. Sementara sebanyak delapan PDBK *slow learner* sudah mampu membaca kalimat pendek dan teks sederhana. Hasil identifikasi pada PDBK *slow learner* sudah mampu mengenal huruf dan mampu membaca dengan bantuan suku kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KV-KV), misalnya “ba-pa” atau “sa-ma”. Peserta didik belum mampu membaca kata berpola vokal-konsonan-vokal (V-KV) misalnya “aku”, dan membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan (KV-KVK) secara mandiri misalnya “pantai”.

Sementara PDBK *slow learner* lainnya sudah mampu membaca kalimat pendek dan teks sederhana, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. PDBK *slow learner* membaca dengan intonasi yang datar dan tempo yang terbata-bata. Seringkali nada baca yang digunakan tidak mengikuti tanda baca. Hal ini disebabkan karena PDBK *slow learner*

membutuhkan waktu lebih untuk mengenali kata dan memahami makna teks. Kendala yang seperti ini wajar terjadi mengingat kemampuan kognitif mereka yang berkembang lebih lambat dibandingkan dengan teman seusianya.

Indikator memahami perintah setelah diulang-ulang

Pada indikator memahami perintah setelah diulang-ulang PDBK tipe *slow leaner* membutuhkan lebih banyak waktu dan pengulangan untuk memahami instruksi yang diberikan. Rata-rata anak *slow leaner* memerlukan sekitar 3 hingga 5 kali pengulangan untuk memahami instruksi dasar. Pada instruksi dasar, guru melakukan percobaan dengan memberikan perintah kepada PDBK teridentifikasi *slow leaner* di kelas dengan instruksi “*Keluarkan buku cetak matematika dan buka halaman 20*”. Berikut sajian pengulangan instruksi dan respon PDBK *slow leaner* pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Perintah Instruksi Sederhana

No	Perintah	Tanggapan PDBK
1	Pengulangan pertama	Anak menunjukkan perilaku kebingungan lalu melihat teman dan meniru tindakannya dengan mengeluarkan buku tanpa melihat buku jenis apa.
2	Pengulangan kedua, guru memberikan instruksi dengan menambahkan isyarat menunjukkan buku cetak matematika berwarna merah kepada peserta didik.	“Hoo buku yang itu, buka halaman berapa bu?”
3	Pengulangan ketiga, guru memberikan petunjuk lebih rinci dengan menunjukkan latihan soal yang tertera di halaman 20.	Peserta didik membuka buku dan menemukan halaman 20. “Ini yang halaman 20, Bu?”
4	Pengulangan keempat, guru memberikan pujian kepada peserta didik karena telah mengikuti instruksi dengan	“Baik Bu, sudah terbuka halaman 20”

benar dan mengulangi perintah untuk memperkuat pemahaman.

Berdasarkan tabel 5 pemberian perintah sederhana pada PDBK *slow learner* didapatkan pengulangan sebanyak empat kali instruksi pada perintah “*Keluarkan buku cetak matematika dan buka halaman 20*”. Pengulangan instruksi disertai dengan pemberian isyarat dengan guru menunjukkan secara langsung buku dan halaman yang dimaksud. Hal ini terbukti PDBK *slow learner* lebih cepat dapat mengerti jika perintah yang diberikan disertai dengan visual. Sementara pada perintah kompleks memerlukan lima hingga sepuluh kali pengulangan.

Indikator Memiliki *Self Image* Yang Buruk (Pemalu, Pendiam, Kurang Percaya Diri, Menarik Diri Dari Lingkungan Sosial) Sehingga Mengalami Kesulitan Dalam Berteman

Berdasarkan indikator kedelapan, PDBK tipe *slow learner* cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hasil identifikasi ditemukan sebanyak sepuluh PDBK *slow learner* memiliki *self image* yang buruk dan enam peserta didik berbaur dengan lingkungannya. PDBK *slow learner* yang memiliki *self image* yang buruk dikenal dengan pribadi yang pemalu dan pendiam. Hal ini mengakibatkan PDBK *slow learner* enggan untuk berbaur dan merasa kesulitan untuk berteman dengan lingkungan belajar mereka. Adapun faktor mengapa hal tersebut bisa terjadi disebabkan pengalaman kurang menyenangkan dengan lingkungan sosialnya dan keterbatasan kemampuan komunikasi dalam berekspresi.



Gambar 7. PDBK *slow learner* menarik diri dari lingkungannya

Berdasarkan gambar 7 PDBK *slow learner* menarik diri dari lingkungannya. Terlihat PDBK *slow learner* memisahkan diri pada saat jam istirahat keluar main. Ia cenderung lebih suka menyendiri ketimbang bermain dan berbelanja di kantin. Hal lain juga terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. PDBK *slow learner* enggan untuk duduk bersebelahan dengan peserta didik lainnya. Mereka lebih suka duduk secara terpisah dalam belajar. Hal ini justru memicu emosi yang tidak stabil dan akan mengganggu proses belajar mengajar.

Sementara sebanyak enam peserta didik bersosialisasi dan bergaul dengan teman kelasnya. Mereka berbaur dan berteman layaknya peserta didik normal. Tidak ada perbedaan yang tampak signifikan, melainkan sama seperti peserta didik pada umumnya.

Indikator daya ingat memadai, namun lambat dalam mengingat

Indikator memiliki daya ingat yang memadai, namun lambat dalam mengingat menunjukkan bahwa PDBK mampu menyimpan informasi dengan baik, tetapi membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengakses atau mengingat informasi tersebut. Mereka memerlukan beberapa kali pengulangan untuk bisa benar-benar mengingat suatu informasi. Hal ini dibuktikan dengan identifikasi langsung penulis kepada PDBK tipe *slow leaner* kelas VI. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan mengingat PDBK tipe *slow leaner* dan menguji indikator Sembilan dengan cara penulis memperkenalkan diri dan menyebutkan nama. Hasil tanggapan peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut.

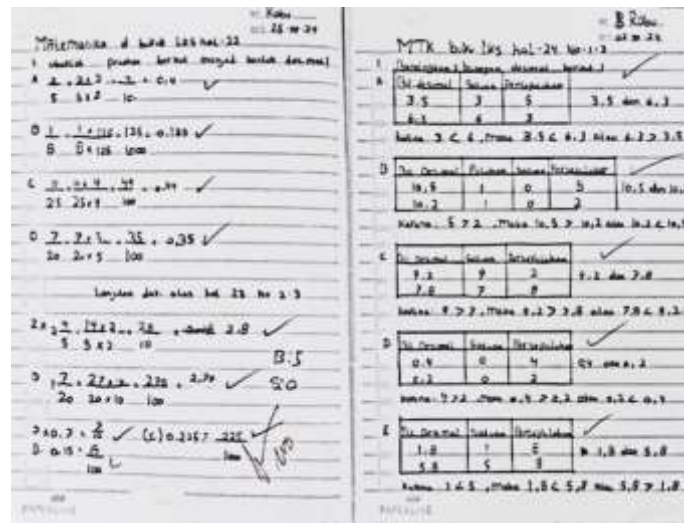
Tabel 5 Daya Ingat Peserta Didik

No	Hari	Tanggapan
1	Senin, 4 Oktober 2024	Diam tidak ada respon
2	Selasa, 5 Oktober 2024	Mulai penasaran tetapi malu
3	Rabu, 6 Oktober 2024	Sudah mulai komunikasi, tetapi sering salah pengucapan nama
4	Kamis, 7 Oktober 2024	Sudah hafal nama penulis

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan hari pertama perkenalan tidak ada tanggapan dan respon dari peserta didik, mereka hanya diam dan memperhatikan. Pada hari kedua peserta didik sudah mulai penasaran tetapi malu-malu untuk memulai. Penulis yang lebih ekstra untuk membangun hubungan komunikasi dengan peserta didik. Pada hari ketiga peserta didik sudah mulai komunikasi dua arah dengan penulis. Peserta didik mengingat nama penulis meskipun salah penyebutan tetapi mirip, sehingga penulis membetulkan pelafalannya. Pada hari keempat peserta didik sudah mengingat secara fasih dan jelas nama penulis. Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dibuktikan bahwa peserta didik memiliki daya ingat memadai namun lambat dalam mengingat.

Indikator menguasai keterampilan dengan lambat dan beberapa kemampuan tidak dikuasai

Indikator menguasai keterampilan dengan lambat, dan untuk beberapa keterampilan tidak dapat dikuasai pada PDBK *slow learner* merujuk kondisi di mana PDBK mengalami kesulitan dalam belajar dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan tertentu dibandingkan dengan teman sebayanya. Menguasai keterampilan dengan lambat memiliki arti mereka membutuhkan banyak waktu, pengulangan, dan bimbingan untuk memahami dan menguasai konsep tertentu seperti membaca, menulis, dan berinteraksi di lingkungan sosial.



Gambar 8. Menguasai dengan lambat keterampilan menulis dan membaca

Pada gambar 8 merupakan hasil tulisan tangan dan penyelesaian tugas matematika. Selain itu terdapat gambar PDBK *slow learner* bisa membaca buku teks cerita. Keterampilan membaca dan menulis didapatkan dengan ketelatenan dan kesabaran guru dalam membimbing dan mengajar PDBK *slow learner*. Keterampilan membutuhkan waktu dan pengulangan lebih banyak dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dalam mengingat, merespon dan mengolah informasi yang diperoleh sehingga diperlukan latihan tambahan dan dukungan khusus secara bertahap untuk mengasah keterampilan tersebut.

Sementara pada aspek tidak dapat menguasai beberapa kemampuan disebabkan karena keterbatasan kognitif dan kesulitan dalam memahami konsep abstrak yang bersifat kompleks seperti konsep pecahan pada mata pelajaran matematika, pemahaman teks yang membutuhkan analisis mendalam (pesan moral dari sebuah cerita), dan kemampuan sosial dan emosional yang kompleks (kemampuan memahami dan mengenali perasaan/perspektif orang lain).

Terbatasnya Kemampuan Koordinasi (Seperti Olahraga, Menggunakan Alat Tulis, atau Mengenakan Pakaian)

Indikator terakhir yaitu terbatasnya kemampuan koordinasi (seperti olahraga, menggunakan alat tulis, atau mengenakan pakaian). Terbatasnya kemampuan koordinasi mempengaruhi aktivitas fisik dan keterampilan sehari-hari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut tentang kemampuan koordinasi motorik kasar PDBK *slow leaner* pada saat olahraga permainan sepak bola.



Gambar 9. PDBK *Slow leaner* pasif dalam permainan sepak bola

Gambar 9 menjelaskan PDBK *slow leaner* tidak tertarik dalam mengikuti aktivitas fisik sepak bola. PDBK cenderung bertindak sebagai penonton dan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak terlalu membutuhkan tenaga extra serta melibatkan kemampuan motorik kasar seperti berlari, menendang, melompat, ataupun melempar. PDBK *slow leaner* menyukai aktivitas fisik yang tidak memerlukan aturan permainan berkelompok yang kompleks. Peserta didik kesulitan memahami kapan dan dimana harus bergerak sehingga seringkali bingung dalam permainan olahraga.

Sedangkan pada koordinasi motorik halus meliputi penggunaan alat tulis dalam proses pembelajaran. Peserta didik kesulitan memegang pensil dengan benar dan tepat sehingga kontrol tangan mereka dalam menulis menjadi kurang stabil. Koordinasi dalam keterampilan merawat diri. Peserta didik *slow leaner* sering kali kesulitan dalam mengenakan dan melepas pakaian secara mandiri, terutama pakaian yang memiliki kancing, resleting, atau memasang tali sepatu. Mereka lambat dalam mengurus diri. Aktivitas sederhana seperti mengancingkan baju atau memasang tali sepatu memerlukan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan diri.



Gambar 10. Terbatasnya kemampuan dalam berpakaian

Peserta didik *slow learner* juga kesulitan dalam menjaga kerapian diri. Mereka kurang teliti apakah pakaiannya sudah benar dikenakan ataupun sebaliknya. Terlihat pada gambar 10 PDBK *slow learner* tampak tidak rapi dalam berpakaian. PDBK *slow learner* tidak menggunakan ikat pinggang dan baju keluar dari dalam celana pada gambar baju batik. Sedangkan pada saat menggunakan pakaian merah putih, PDBK *slow learner* tidak menggunakan dasi, kaus kaki, dan sepatu saat berada di ruang kelas. Hal ini disebabkan keterbatasan motorik halus dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kerapian diri.

Berdasarkan pembahasan instrument penelitian didapatkan sebanyak enam belas peserta didik teridentifikasi *slow learner*. Hasil penelitian kemudian dirujuk ke psikolog yang melakukan kerja sama dengan sekolah inklusi. Hasil psikolog mengungkapkan telah dilakukan pemeriksaan pada peserta didik kelas tinggi sebanyak tujuh peserta didik tergolong hambatan *slow learner*. Lima peserta didik diantaranya termasuk pada kategori *borderline* skor IQ lengkap dengan skala WICS rentang 65-71 dan dua peserta didik lainnya berada pada kategori *mental defective* skor IQ lengkap dengan skala WICS 48 dan 62. *Borderline* dikenal dengan istilah lambat belajar, yakni istilah yang digunakan pada anak-anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah normal. Keterlambatan dalam belajar terlihat dari lambannya proses berpikir, serta lamban dalam merespon rangsangan dan adaptasi sosial. Anak memerlukan waktu yang lebih dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya untuk memahami materi dan memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Individu dengan potensi kecerdasan yang termasuk dalam kategori *borderline*, memerlukan perhatian khusus dalam mengikuti kegiatan belajar. Bentuk kekhususan yang mereka perlukan yaitu : 1) waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lainnya dalam memahami materi pelajaran; 2) diperlukan ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan; 3) memerlukan latihan lebih sering dalam

menghapal pelajaran; 4) memerlukan media yang variatif dalam belajar; dan 5) memperbanyak program remedial, terutama pada pelajaran yang sulit bagi anak.

Sebanyak dua peserta didik berdasarkan hasil tes psikolog, kecerdasan subyek berada pada kategori *mental defective* skor IQ lengkap dengan skala WICS 48 dan 62. Potensi kecerdasan berada pada kategori *mental defective* yakni menggambarkan seseorang yang memiliki kapasitas mental yang rendah, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam hal mengingat (memori jangka pendek), atensi, kemampuan berbahasa, dan persepsi. Individu yang berada pada kategori ini biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan akademis sehingga diperlukan pendampingan intensif untuk membantu proses belajar sesuai dengan daya tangkap mereka.

Peserta didik *slow leaner* cenderung memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata anak seusianya, tetapi mereka mampu beradaptasi dengan pembelajaran jika diberikan bimbingan secara khusus (Mansyur, 2022). *Slow leaner* (lamban belajar) merupakan peserta didik yang mengalami kelambatan dalam memahami konsep tetapi memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan metode pengajaran yang tepat (Saragih, Fitriani, dan Rochyadi 2024). Hal ini pentingnya menekankan pendekatan individual dalam pembelajaran mereka.

Hasil penemuan menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mendeteksi keberadaan PDBK sejak dini menggunakan instrument yang diadaptasi dari Kemendikbudristek tahun 2022. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sudah menghadapi berbagai tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Salah satu tantangan utama adalah tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam proses pembelajaran inklusif. GPK memiliki tugas sebagai penasihat pembelajaran bagi peserta didik, berperan dalam melatih dan memahami kebutuhan khusus setiap peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus di sekolah inklusif (Fatimah dkk. 2021). Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran inklusif, terutama ketika menghadapi PDBK dengan hambatan intelektual seperti *slow leaner* (Nurfadhillah dkk, 2022). PDBK yang mengalami gangguan hambatan jenis ini membutuhkan strategi dan pendekatan khusus berbeda dari peserta didik pada umumnya.

Keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar atau ruang khusus menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal (Julia et al., 2024). Dukungan kurikulum yang kurang fleksibel juga dapat membatasi kemampuan sekolah dalam

memberikan adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Atika (2024) mengemukakan keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan guru, sumber daya sekolah, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah inklusif memerlukan upaya kolaboratif dari guru, orang tua, dan pemerintah untuk mengatasi berbagai tantangan demi terciptanya pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik.

Karakteristik PDBK *Slow Learner* (Lamban Belajar)

Peserta didik *slow learner* merupakan mayoritas dari PDBK dengan jumlah 16 peserta didik atau sekitar 57.14%. PDBK ini memiliki tingkat kemampuan intelektual yang sedikit di bawah rata-rata tetapi tidak memenuhi kriteria diagnosis tunagrahita. Peserta didik *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami instruksi kompleks, terutama tugas yang pengerjaannya terdiri dari beberapa langkah (Soraya dkk, 2024). Hal ini dikarenakan daya tangkap yang lambat dan kurangnya konsentrasi sehingga PDBK kesulitan dalam pengerjaan tugas yang cenderung bersifat kompleks dan abstrak.

PDBK *slow learner* juga membutuhkan lebih banyak waktu dalam penyelesaian tugas (Supriyani, Karma, dan Khair 2022). Hal ini menyebabkan seringkali tugas yang dikumpulkan tidak selesai atau hanya sampai dengan menyalin soal (Nurfadhillah dkk, 2022). Prestasi rendah PDBK *slow learner* berkisar antara 68-78 untuk mata pelajaran sampel seperti matematika, bahasa indonesia, dan IPAS. Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan rata-rata prestasi belajar PDBK *slow learner* secara keseluruhan cenderung lebih rendah.

Sementara pada kemampuan koordinasi motorik PDBK *slow learner* mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka seperti menulis, olahraga, dan menjaga kebersihan diri. Pada kegiatan menulis PDBK *slow learner* cenderung memiliki tulisan kurang rapi (Atika, 2024). Hal ini dikarenakan kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan secara presisi mengakibatkan pengerjaan tugas yang lama dalam segi penulisan. Pada aktivitas olahraga keterbatasan koordinasi motorik dapat terlihat pada ketidakmampuan mereka untuk mengikuti gerakan kompleks atau penyesuaian diri dalam ritme permainan tim. Mereka cenderung bingung kapan dan dimana harus bertindak (Budiarti, Oktaviana, dan Kamala 2021). Situasi ini menyebabkan PDBK *slow learner* memilih untuk pasif dalam kegiatan olahraga.

Pada aktivitas menjaga kebersihan diri seperti berpakaian, memasang kancing, ikat sepatu dan aktivitas yang memerlukan gerakan terperinci menjadi tantangan bagi PDBK *slow learner*. Kesulitan ini dapat diminimalkan dengan pemberian latihan yang berulang,

bimbingan intensif, dan lingkungan yang mendukung (Angggraeni & Harsiwi, 2024). Dengan strategi yang tepat PDBK *slow leaner* dapat meningkatkan kemampuan motoriknya secara bertahap.

Pada kemampuan sosial, PDBK *slow leaner* cenderung menarik diri dari lingkungannya (Farisiyah dan Budiarti 2023). Mereka menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Hal ini berdampak pada perkembangan sosial mereka yang berkontribusi pada rendahnya rasa percaya diri. Rendahnya rasa percaya diri akibat pengalaman kegagalan yang berulang dalam memahami pelajaran atau berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Budiarti, Oktaviana, dan Kamala 2021). PDBK *slow leaner* jarang terlibat dalam kelompok diskusi atau memilih diam meskipun berkeinginan untuk berkontribusi. PDBK *slow leaner* membutuhkan lingkungan yang mendukung dimana mereka merasa diterima tanpa adanya tekanan yang berlebihan (Angggraeni dan Harsiwi 2024). Tanpa intervensi yang tepat, perilaku menarik diri dapat mempengaruhi perkembangan sosial dalam jangka panjang. Dengan demikian, penting bagi guru dan teman sebaya untuk menciptakan suasana yang inklusif dan memberikan dorongan positif di lingkungan pembelajaran.

Implikasi Karakteristik terhadap Pembelajaran

Karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual ini menuntut sekolah untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih individual dan inklusif. Karakteristik PDBK khususnya dengan hambatan intelektual seperti *slow learner* memiliki implikasi signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik *slow learner* memerlukan metode pengajaran yang lebih sederhana, berbasis pengulangan, dan menggunakan media pembelajaran yang konkret untuk membantu mereka memahami materi (Supriyani, Karma, dan Khair 2022). Mereka juga membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik serta dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri (Nurfadhillah dkk, 2022). Dalam hal ini, strategi pembelajaran diferensiasi menjadi penting, di mana guru harus menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Pitaloka dan Arsanti, 2022). Pembelajaran diferensiasi seperti pemberian tugas yang disederhanakan, penggunaan media visual, dan pengajaran yang berulang, sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik dengan hambatan intelektual. Selain itu, dukungan emosional dari guru dan teman

sekelas juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam belajar (Angggraeni dan Harsiwi, 2024).

Keberhasilan pembelajaran bagi PDBK sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang menghargai perbedaan individu dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa (Jannah dkk., 2024). Di luar aspek akademik, kedua kelompok PDBK ini juga memerlukan dukungan dalam pengembangan kemampuan adaptif dan sosial-emosional (Babys dan Yunitasari 2024). Peserta didik *slow learner* mungkin merasa terisolasi jika mereka mengalami kegagalan akademik berulang, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif. Kegiatan kerja kelompok yang melibatkan teman sebaya dapat membantu mereka merasa diterima dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Wulandari dkk., 2024).

Karakteristik ini menjadi tantangan bagi sekolah inklusif, namun dengan pendekatan yang tepat peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, kreativitas dalam pengajaran, serta komitmen semua pihak untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) *slow learner* di sekolah dasar yang ada di Pekanbaru menunjukkan data yang signifikan. Melalui teknik observasi, wawancara, instrument dan analisis dokumen ditemukan bahwa hasil observasi yang dilakukan dari total 310 peserta didik sebanyak 28 peserta didik atau sekitar 8.97 % teridentifikasi berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan instrument dan analisis dokumen diketahui bahwa 16 peserta didik atau 57.14 % teridentifikasi *slow learner*.

Hasil identifikasi kemudian di rujuk ke psikolog menyatakan bahwa peserta didik yang teridentifikasi *slow learner* berada pada kategori *borderline* dengan kecerdasan skala WICS rentang 68-71 dan pada kategori *mental defective* skor IQ lengkap dengan skala WICS 48 dan 62. *Borderline* dikenal dengan istilah lambat belajar terlihat dari lambannya proses berpikir, serta lamban dalam merespon rangsangan dan adaptasi sosial. Sementara *mental defective* yakni menggambarkan seseorang yang memiliki kapasitas mental yang

rendah, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam hal mengingat (memori jangka pendek), atensi, kemampuan berbahasa, dan persepsi.

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

- a) Bagi guru berupa implementasi pembelajaran berdeferensiasi yang menyesuaikan metode, materi, dan kecepatan belajar dengan kemampuan peserta didik.
- b) Peningkatan kompetensi mengajar PDBK guru mengikuti *workshop* khusus mengenai penanganan peserta didik berkebutuhan khusus, terutama pada gangguan *slow leaner*. Dengan kompetensi yang memadai, guru akan lebih siap dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.
- c) Penggunaan metode pembelajaran multisensori dengan mengoptimalkan metode melibatkan banyak indra (visual, auditori, dan kinestetik) untuk membantu peserta didik dengan hambatan dalam pemahaman dan daya ingat berupa penggunaan alat peraga, media, dan video pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.
- d) Pemberian dukungan emosional yang positif kepada peserta didik dengan disabilitas intelektual dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar.
- e) Bagi sekolah penyediaan fasilitas dan sumber daya pendukung berupa alat bantu belajar, buku, media pembelajaran yang dirancang khusus untuk PDBK disabilitas intelektual.

DAFTAR REFERENSI

- Angggraeni, V., & Harsiwi, N. E. (2024). Dukungan Guru, Teman dan Lingkungan terhadap Minat Belajar Anak Slow Learner pada Siswa Kelas I di SDN I Kamal. *EduCurio Journal*, 2(3), 395–402.
- Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10, 30–36.
- Asih, S. R., Riska, N., & Alim, J. A. (2023). Pengaruh Motivasi belajar dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 10217–10223. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7974/6540>
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Babys, I. S., & Yunitasari, S. E. (2024). Stimulasi Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Tuna Grahita melalui Terapi Aktivitas Kelompok. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2847–2853. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3725>

- Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2963>
- Cindyana, E. A., Alim, J. A., & Noviana, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Materi Ajar Geometri Berbasis Rme Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1179. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8837>
- Creswell, W. J. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., Lajo, M. Y., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Pemasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 1(1), 20–30.
- Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2712–2720.
- Fatimah, C., Parinata, D., Efendy, A., & Santika, Y. (2021). Digital Mathematics Learning Companion (Dmlc): Aplikasi Android Guru Pendamping Khusus Matematika Bagi Penyandang Tunanetra Berbasis Suara. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.1068>
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(November), 108–112.
- Jannah, M., Danil, R., Mahfudzoh, T., Cindy, V., & Marhadi, H. (2024). Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 244–252.
- Jaya, M., Putra, A., & Alim, J. A. (2023). *Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas III SDN 030 Bagan Jaya*. 3, 9296–9302.
- Julia, M., Rabiah, S., Marhadi, H., & Riau, U. (2024). *Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Provinsi Riau Rahmat Rael Mukrom*. 2(2), 199–211. <https://doi.org>
- Juntak, N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., & Arafah, M. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua : Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Kasman. (2021). Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 514–519. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 82–104.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.

- Mansyur, A. R. (2022). Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.147>
- Nengsi, R., Malik, A., & A Natsir, A. F. (2021). Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar). *Education and Learning Journal*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.93>
- Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., & Pratiwi, D. I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *Jurnal Alsys Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(6), 646–660. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.623>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rofifah, D. (2020). Landasan-Landasan Pendidikan Inklusi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 18(2), 12–26.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah : Literature Review. *Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Saragih, E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 363–370.
- Soraya, N. (2024). Peran Hubungan Orang Tua dan Anak Slow Learner dalam Mendukung Proses Pendidikan. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 1(3), 355–360.
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1444–1452. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781>
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139–154. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p139-154>
- Wiryanana, R., & Alim, J. A. (2023). Problems of Learning Mathematics in Elementari Schools. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277.
- Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). 722-Article Text-2949-1-10-20240508. 2(3).